

# **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN TENAGA KERJA DESA UNTUK BEKERJA DI KEGIATAN NON-PERTANIAN**

**(Studi Kasus: Kabupaten Pekalongan)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (SI)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**HARIS PRABOWO**  
NIM. C2B006034

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Haris Prabowo  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B006034  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi/ IESP  
Judul Penelitian Skripsi : Analisis Faktor yang Mempengaruhi  
Keputusan Penduduk Usia Produktif Desa  
untuk Berpartisipasi di Kegiatan Ekonomi  
Non-Pertanian  
(Studi Kasus: Kabupaten Pekalongan)  
  
Dosen Pembimbing : Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc.

Semarang, 24 Februari 2011

Dosen Pembimbing,

(Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc)  
NIP. 195512081980031003

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Haris Prabowo  
Nomor Induk Mahasiswa : C2A006020  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP  
Judul Penelitian Skripsi : Analisis Faktor yang Mempengaruhi  
Keputusan Penduduk Usia Produktif Desa  
untuk Berpartisipasi di Kegiatan Ekonomi  
Non-Pertanian  
(Studi Kasus: Kabupaten Pekalongan)

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Februari 2011**

Tim Penguji :

1. Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc. (.....)
2. Dra. Johanna Maria K, M.Sc. Ph. D (.....)
3. Banatul Hayati, SE. M.Si (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Haris Prabowo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “**Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Desa untuk Bekerja di Kegiatan Non-Pertanian, Studi Kasus Kabupaten Pekalongan**” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian saya terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Februari 2011

Yang membuat pernyataan,

(Haris Prabowo)  
NIM : C2B006034

## ABSTRACT

*Classical economic literature states that the incentive for income is a principle reason in making personal decision to participate in an economic activity. The higher level of income obtained, the higher level of welfare received. An economic activity that provides high level of prosperity will attract individuals to participate.*

*There are three districts in the regency of Pekalongan, namely Wonopringgo, Karangdadap, and Tirto that show the labor income earned from non-farm activity was smaller than in agriculture. It means the level prosperity offered by non-agriculture enterprises is lower than agriculture enterprises. Nevertheless, non-agricultural economic activities are more attracting people to participate it rather than agriculture. Therefore, this study aims to determine the factors that influence people of Wonopringgo, Karangdadap, and Tirto in participating the non-agricultural economic activities by using binomial logistic regression analysis.*

*The result of binomial logit regression shows that only one variables that have significant effect to the job choice, that is the variables of education level (P). Variable of education level has a positive and significant contribution to the probability of individual to work in non-agricultural sector. The higher education level of worker, worker more likely to choose to work in non-agricultural sector rather than to work in agricultural sector.*

*Keywords: Job choice, binomial logit*

## **ABSTRAK**

Literatur ekonomi klasik menyebutkan bahwa insentif pendapatan merupakan penentu utama keputusan individu untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh berarti semakin tinggi tingkat kesejahteraan yang diterima. Suatu aktivitas ekonomi yang memberikan tingkat kesejahteraan tinggi akan menarik individu untuk berpartisipasi didalamnya.

Di tiga kecamatan di Kabupaten Pekalongan, yakni Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Karangdadap, dan Kecamatan Tirto, pendapatan yang diperoleh tenaga kerja dari usaha non-pertanian lebih kecil daripada di pertanian. Hal ini berarti, tingkat kesejahteraan yang ditawarkan usaha non-pertanian lebih rendah daripada pertanian. Meskipun demikian, kegiatan ekonomi non-pertanian mampu menarik lebih banyak individu untuk berpartisipasi di dalamnya daripada pertanian. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan penduduk usia produktif Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Karangdadap, dan Kecamatan Tirto untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi non-pertanian dengan menggunakan metode analisis regresi binomial logistik.

Berdasarkan hasil regresi binomial logit, diperoleh bahwa hanya ada satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pilihan pekerjaan tenaga kerja, yaitu variabel pendidikan (P). Variabel pendidikan berkontribusi positif dan signifikan terhadap probabilitas individu untuk bekerja di sektor non-pertanian. Semakin tinggi pendidikan tenaga kerja, probabilitas tenaga kerja untuk bekerja di sektor non-pertanian semakin besar jika dibandingkan dengan probabilitas individu untuk bekerja di sektor pertanian.

Kata Kunci : Pilihan pekerjaan, Binomial logit

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penduduk Usia Produktif Desa untuk Berpartisipasi di Kegiatan Ekonomi Non-Pertanian, Studi Kasus Kabupaten Pekalongan”.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi ini merupakan sebuah karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan perhatiannya memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku Dosen Wali yang telah mendampingi dan membimbing penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah mendidik dan membekali ilmu pengetahuan.
5. Para Staf Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membantu selama masa perkuliahan.
6. Masyarakat Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Karangdadap, dan Kecamatan Tirto atas waktu dan kesediannya untuk menjadi responden pada penelitian ini.

7. Ibu, ayah, dan kedua adikku tercinta, yang senantiasa memberikan dorongan semangat serta doa yang baik.
8. Senioruku yang baik, Rusli Abdullah, atas diskusi, bimbingan, arahan, serta nasihatnya.
9. Warid Tamam, Oka Septiani, dan Ikna yang telah membantu dalam pengumpulan data.
10. Segenap penghuni kos Kertanegara Selatan 1A dan 12B, Faiz, Mas Mugi, Teguh, Dimas, Suryo, Azman, Rifqi, Suhel, Aji, Panji, Ridwan, serta tamu tetap yakni Didik, Azumar, Yoxzun, Budi, Angling, dan ucup yang senantiasa mencerahkan hariku ketika depresi.
11. Teman bimbingan seperjuangan, Ririn dan Nia. Kenangan bersama kalian akan menjadi salah satu catatan penting dan indah dalam perjalanan hidupku.
12. Teman angkatan IESP 2006 tercinta, Bahrul, Edwin, Suryo, Deedee, Ratna, Fajar, Selly, Dimas, Atika, Manda, Yuki, Santi, Ari, Ishom, Puputm Mamed, Indra, Sasya, Yatmo, Prio, Adit, Rezal, Abra, Mastur, Faiz, Anggit, Osti, Desi, Tina, Agustina, Arum, Tyas, Rendy, Rodo, Berta, Indah, Een, Yossi, dan anak IESP angkatan lainnya yang luput dari penuturan saya. Terimakasih atas kebersamaan kita selama ini.
13. Teman seperjuangan KSEI 2006 tersayang, Abra, Bahrul, Rifki, Akbar, Aka, Rizka, Irma, Ratna, Ikhsan, Indra, Lingga, Ghani, dan Faiz. Senior KSEI, Mas Bambang, Bang Satria, Mbak Mafla, Mas Sofyan, Mba prima, Mas Firman, Mas Burhan, Mas Daka, dan Mba Umi. Junior-juniorku di KSEI, Dimas, Pram, Hanif, Riri, Ismail, Nanda, Arisun, Adit, Ghani, dan juniorku yang lain. Terimakasih atas segala bimbingan dan ajaran yang telah diberikan. Semiga tali silaturahmi kita tetap terjalin hingga akhir hayat.
14. Risteker's BEM-KM 2009, mang Asep, Mba Maya, Mba Wuri, Mba Selvi, Bang Giri, Bang Ero, Wowod, Nining, Ikha, Priyo, Beni, Puri dan Eka, yang



senantiasa memacu kreativitas dan daya juang untuk berprestasi. Semoga tali silaturraim kita tetap terjalin hingga akhir hayat.

15. Personel PGU, Uul dan Afi atas kebersamaan dan kerjasama menempa diri untuk menjadi seorang *entrepreneurs*.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambahh pengetahuan bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, 24 Februari 2011  
Penulis

Haris Prabowo

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
Bab I : Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.4 Sistematika Penulisan.....	15
Bab II : Tinjauan Pustaka.....	17
2.1 Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu .....	17
2.1.1 Teori Keputusan .....	17
2.1.2 Teori Pilihan Rasional.....	20
2.1.3 Anomali Pilihan Individu.....	22
2.1.4 Tenaga Kerja dan Definisinya.....	23
2.1.5 Kegiatan Ekonomi Non-Pertanian Desa .....	28
2.2 Penelitian Terdahulu .....	34
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	37
2.4 Hipotesis.....	39
Bab III : Metode Penelitian.....	40
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	40
3.2 Populasi dan Penentuan Sampel.....	43
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	48
3.5 Metode Analisis Data.....	49
3.5.1 Regresi Binomial Logistik .....	49
3.5.2 Spesifikasi Model Logit untuk Pilihan Pekerjaan .....	50
Bab IV : Hasil dan Pembahasan.....	54
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	54
4.1.1 Deskripsi Umum Wilayah Penelitian.....	54
4.1.2 Letak Geografis Kabupaten Pekalongan.....	54
4.1.3 Demografi Kabupaten Pekalongan.....	54
4.1.4 Perekonomian Kabupaten Pekalongan.....	55

4.1.5	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	55
4.1.6	Karakteristik Responden .....	61
4.2	Analisis Data .....	66
4.2.1	Analisis Regresi Logistik .....	66
4.3	Interpretasi Hasil .....	68
4.3.1	Pengujian Kesesuaian Model .....	68
4.3.2	Uji Signifikansi Parameter .....	69
4.4	Hasil dan Pembahasan.....	69
4.5	Pembahasan Deskriptif Pilihan Pekerjaan.....	74
Bab V : Penutup.....		86
5.1	Simpulan.....	86
5.2	Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA .....		88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		93

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Distribusi Presentase PDRB Jateng Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan Tahun 2004-2007 .....	4
Tabel 1.2 Distribusi Presentase Tenaga Kerja Jateng Berdasarkan Wilayah Desa dan Kota Tahun 2007-2008 .....	5
Table 1.3 Distribusi Presentase Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha di Wilayah Desa dan Kota di Jateng Tahun 2007-2008 .....	6
Tabel 1.4 Distribusi Presentase Partisipasi Tenaga Kerja Desa Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha tahun 2008 .....	8
Tabel 1.5 Distribusi Partisipasi Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan Menurut Kecamatan dan Lapangan Usaha Tahun 2006.....	10
Tabel 1.6 Distribusi Pendapatan Rata-rata Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan Menurut Kecamatan dan Lapangan Usaha Tahun 2006-2008 .....	12
Tabel 2.1 Contoh Matriks Keputusan tentang Keputusan Membawa Payung.....	19
Tabel 2.2 Contoh Matriks Utilitas tentang Keputusan Membawa Payung .....	20
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu .....	36
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	43
Tabel 3.2 Jumlah Populasi Penelitian .....	44
Tabel 4.1 Pekerjaan Responden .....	61
Tabel 4.2 Umur Responden.....	62
Tabel 4.3 Pendidikan Responden.....	63
Tabel 4.4 Jenis Kelamin Responden .....	64
Tabel 4.5 Pendapatan Responden.....	65
Tabel 4.6 Luas Kepemilikan Lahan Responden.....	65
Tabel 4.7 Ringkasan Estimasi Binary Logistic Regression .....	67
Tabel 4.8 Hasil uji chi-square analisis tabu-silang pendidikan, pilihan pekerjaan dan jenis kelamin .....	75
Tabel 4.9 Hasil analisis tabu-silang jenis kelamin, keamanan, dan pilihan pekerjaan.....	76
Tabel 4.10 Hasil analisis tabu-silang jenis kelamin, kenyamanan, dan pilihan pekerjaan.....	77
Tabel 4.11 Hasil analisis tabu-silang jenis kelamin, gengsi, dan pilihan pekerjaan.....	78

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Presentase Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap Pembentukan PDRB Indonesia atas Dasar Harga Konstan Tahun 2003-2008 .....	2
Gambar 2.1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja .....	27
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	38
Gambar 3.1 Bagan Teknik Pengambilan Sampel.....	47
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Pekalongan .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Rekapitulasi Data.....	80
Lampiran B Hasil Regresi Logistik dengan SPSS .....	86
Lampiran C Kuesioner Responden .....	90

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

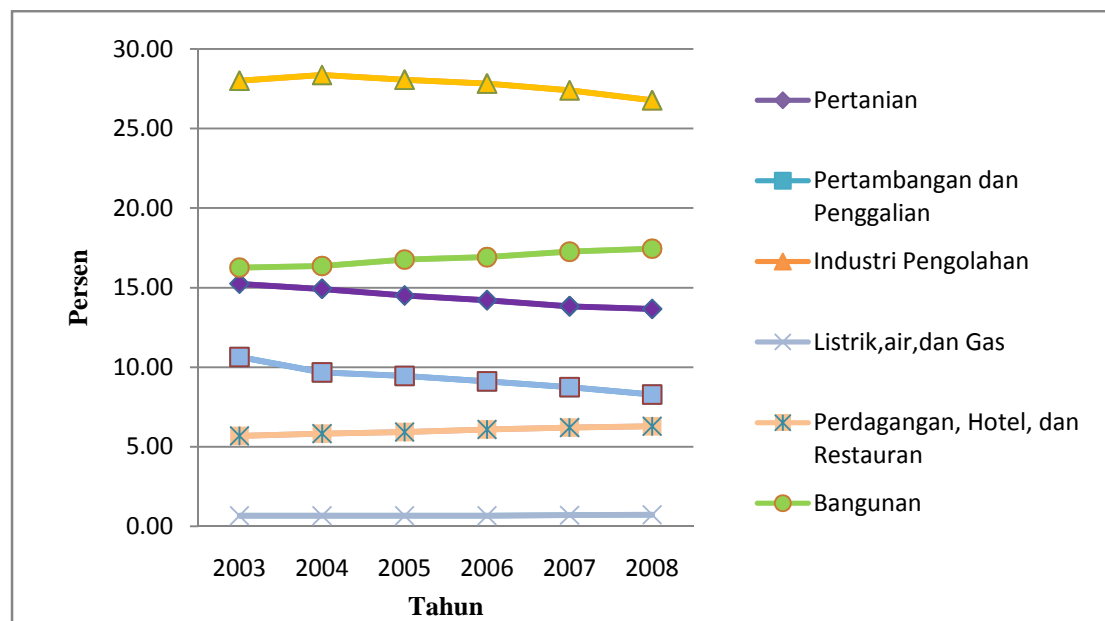
#### **1.1 Latar Belakang**

Pada penggolongan negara-negara di dunia, Indonesia dikategorikan sebagai negara berkembang. Todaro (2006), memberikan ciri-ciri negara berkembang yaitu taraf hidup yang rendah, tingkat produktivitas yang rendah, tingkat pertumbuhan penduduk dan ketergantungan yang tinggi, ekspor tergantung pada sektor pertanian dan sektor primer lainnya, kepekaan dan ketergantungan terhadap hubungan luar negeri yang tinggi, serta ketergantungan mayoritas penduduk untuk bekerja di sektor pertanian. Berangkat dari kondisi tersebut, Indonesia mengembangkan sektor pertanian yang merupakan pengejawantahan dari *comparative advantagenya*.

Seiring berjalannya waktu, posisi sektor pertanian sebagai basis perekonomian Indonesia mulai tereduksi dan digantikan oleh sektor non pertanian. Sampai dengan tahun 1970an, sektor pertanian masih mendominasi perekonomian Indonesia. Namun, *booming* harga minyak pada tahun 1980an menyebabkan paradigma pembangunan berubah, dari perekonomian berbasis sektor tradisional ke modern. Proses pembangunan lebih banyak diorientasikan ke sektor modern. Akibatnya, pembangunan sektor pertanian tersendat sehingga kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDB semakin menurun.

Kecenderungan penurunan tersebut berlangsung hingga kini. Penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia tampak pada gambar 1.1 di bawah ini.

**Gambar 1.1**  
**Presentase Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap Pembentukan PDB**  
**Indonesia atas Dasar Harga Konstan Tahun 2003-2008**



Sumber: Laporan Perkembangan Ekonomi Indonesia Tahun 2009, diolah.

Pada gambar di atas, terlihat bahwa kontribusi pertanian terhadap PDB nasional dari tahun 2003 hingga 2008 semakin menurun. Kontribusi pertanian sebesar 15,24% pada tahun 2003 terus menurun hingga menjadi sebesar 13,66% pada tahun 2008. Sebaliknya, kontribusi kegiatan ekonomi non-pertanian cenderung semakin meningkat, kecuali industri pengolahan. Secara keseluruhan, kontribusi kegiatan ekonomi non-pertanian (sekunder dan tersier) mengalami peningkatan



dalam pembentukan PDB Indonesia, yakni dari 74,13% pada tahun 2003 menjadi 78,70% pada tahun 2008.

Menurut teori model analisis pola pembangunan yang dicetuskan oleh Chenery, peranan sektor pertanian secara presentase terhadap pembentukan produk nasional memang akan cenderung menurun (Nuhung, 2007). Fenomena tersebut muncul karena adanya serangkaian perubahan yang saling berkaitan dalam struktur perekonomian, sehingga menyebabkan terjadinya transformasi struktural dari ekonomi tradisional ke sistem ekonomi modern (Todaro, 2006).

Transformasi struktural dari ekonomi tradisional ke modern tidak hanya berlangsung pada tingkat nasional, tetapi juga tingkat regional. Sejalan dengan kondisi perekonomian nasional, peranan sektor pertanian sebagai penyokong utama PDRB Jateng telah tergantikan oleh sektor non-pertanian. Selama kurun waktu tahun 2004-2007, sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang negatif, yakni sebesar -4,94% (Tabel 1.1). Kontributor terbesar pembentuk PDRB Jateng dari tahun 2004-2007 adalah industri pengolahan, yakni berkisar sebesar 31%. Posisi kedua ditempati oleh perdagangan, restoran, dan hotel dengan besaran 21%, sedangkan pertanian menempati peringkat ketiga dengan kontribusi berkisar 20% (Tabel 1.1).

**Tabel 1.1**  
**Distribusi Presentase PDRB Jateng Menurut Lapangan Usaha atas Dasar**  
**Harga Konstan Tahun 2004-2007**

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2004</b>	<b>2007</b>	<b>Growth (%)</b>
Pertanian	21.07	20.03	-4.94
Pertambangan dan penggalian	0.98	1.12	14.29
Industri pengolahan	32.4	31.97	-1.33
Listrik, gas, dan air minum	0.78	0.84	7.69
Bangunan	5.49	5.69	3.64
Perdagangan, restoran, dan hotel	20.87	21.3	2.06
Pengangkutan dan komunikasi	4.79	5.06	5.64
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	3.55	3.62	1.97
Jasa-jasa	10.06	10.36	2.98

Sumber: Jateng dalam Angka Tahun 2003-2007, diolah.

W. Arthur Lewis (1954 dalam Todaro, 2006), didalam teorinya (*Lewis two-sector model*) berpendapat bahwa transformasi struktural ekonomi dari sektor tradisional ke sektor modern akan diikuti oleh migrasi struktural tenaga kerja secara *massive*, dari sektor tradisional ke sektor moderen. Tenaga kerja sektor tradisional bermigrasi karena tertarik akan tawaran tingkat upah sektor modern yang lebih tinggi daripada sektor tradisional. Menurut Lewis, perekonomian di desa merupakan representasi dari sektor tradisional, sedangkan perekonomian di kota adalah representasi dari sektor modern. Oleh karenanya, Lewis berpandangan bahwa migrasi tenaga dari sektor tradisional ke sektor modern terjadi dalam bentuk migrasi penduduk dari desa ke kota.

Di wilayah Jawa Tengah, transisi perubahan struktural perekonomian memiliki pola yang agak berbeda dengan teori Lewis. Pada tabel 1.2, dapat dilihat bahwasanya tenaga kerja di kota dan desa cenderung untuk bertahan di tempat

tinggalnya masing-masing. Selama rentang tahun 2007-2008, jumlah tenaga kerja di desa berkurang sebesar 1,63%, sedangkan di kota bertambah sebesar 2,43%.

**Tabel 1.2**  
**Distribusi Presentase Tenaga Kerja Jateng Berdasarkan Wilayah Desa dan Kota Tahun 2007-2008**

<b>Wilayah</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Growth (%)</b>
Desa	61.32	60.32	-1.63
Kota	38.68	39.62	2.43

Sumber :Statistik Tenaga Kerja Jateng Tahun 2007 dan 2008, diolah.

Ketidaksesuaian antara teori Lewis dengan fenomena di Jateng disebabkan oleh adanya asumsi Lewis yang tidak terpenuhi. Pertama, Lewis mengasumsikan bahwa tenaga kerja yang bermigrasi dari desa ke kota akan terserap sepenuhnya oleh lapangan usaha di kota. Realitanya tidaklah demikian. Menurut Nuhung (2007), mayoritas tenaga kerja yang bermigrasi dari sektor tradisional ke sektor modern di kota tidak memenuhi kriteria SDM (sumber daya manusia) yang diperlukan oleh sektor modern di kota. Selain itu, kebijakan industri yang diambil selama ini adalah kebijakan industri yang padat modal dan padat teknologi sehingga tidak banyak menyerap tenaga kerja. Tidak terserapnya tenaga kerja dari desa di kota memberikan disinsentif bagi tenaga kerja desa untuk bermigrasi ke kota.

Kedua, Lewis mengasumsikan bahwa penduduk usia produktif desa tidak memiliki pilihan lain selain bekerja di usaha pertanian. Padahal, seperti yang terlihat di tabel 1.3, tenaga kerja desa Jateng tidak hanya terserap di usaha

pertanian, tetapi juga non-pertanian. Tersedianya pilihan lain selain usaha pertanian menjadi motivasi bagi tenaga kerja desa untuk tidak bermigrasi ke kota. Pada tahun 2008, mayoritas tenaga kerja desa di Jateng bekerja di usaha pertanian desa yakni sebesar 31,6%. Namun, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah ini mengalami penurunan sebesar 2,86%. Pada bidang usaha desa yang lain, penyerapan tenaga kerja desa di Jateng mengalami pertumbuhan yang negatif jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kecuali usaha industri pengolahan desa. Jumlah tenaga kerja desa yang bekerja di industri pengolahan meningkat sebesar 9,21%.

**Tabel 1.3**  
**Distribusi Presentase Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha di Wilayah**  
**Desa dan Kota di Jateng Tahun 2007-2008**

Lapangan Usaha	Kota		Growth (%)	Desa		Growth (%)
	2007	2008		2007	2008	
Pertanian	5.07	5.24	3.35	32.53	31.6	-2.86
Industri pengolahan	9.5	9.3	-2.11	7.49	8.18	9.21
Perdagangan	11.47	11.84	3.23	9.53	9.21	-3.36
Jasa-jasa	6.72	7.16	6.55	4.33	4.24	-2.08
Lainnya	5.92	6.07	2.53	7.44	7.15	-3.90

Sumber: Statistik Tenaga Kerja Jawa Tengah Tahun 2007 dan 2008, diolah.

Keanekaragaman pilihan partisipasi penduduk desa tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi yang cepat sebelum krisis 1997. Sebelum krisis 1997, pertumbuhan ekonomi yang cepat memberikan peluang bagi rumah tangga di pedesaan Jawa untuk terlibat dalam aktivitas kegiatan ekonomi non-pertanian, seperti jasa dan penjualan (Effendi dan Manning, dalam Alisjahbana, 2007). Peluang inilah yang menjadi cikal bakal dari kegiatan non-pertanian di desa.

Munculnya kegiatan ekonomi non-pertanian di desa mampu mengurangi ketergantungan terhadap pertanian. Lambat laun, perekonomian desa telah berkembang sedemikian rupa sehingga tidak lagi bergantung pada pertanian saja, tetapi juga non-pertanian.

Di beberapa wilayah di Jateng, partisipasi tenaga kerja desa di kegiatan ekonomi pertanian lebih sedikit daripada kegiatan non-pertanian. Daerah-daerah tersebut umumnya merupakan daerah yang terkenal sebagai sentra industri Jateng. Salah satunya adalah Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan data pada tabel 1.4, jumlah penduduk desa Kabupaten Pekalongan yang bekerja di kegiatan pertanian sebesar 36,84%, sedangkan 63,16% lainnya bekerja di kegiatan non-pertanian. Jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Jateng, Kabupaten Pekalongan menempati urutan ketiga setelah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara dalam hal partisipasi penduduk desa terendah di kegiatan pertanian.

**Tabel 1.4**  
**Distribusi Presentase Partisipasi Tenaga Kerja Desa Jawa Tengah**  
**Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha Tahun 2008**

Kabupaten/Kota	Pertanian	Industri	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	jasa- jasa	Lainnya	Total
Cilacap	48,50	15,56	17,43	6,03	12,49	100,00
Banyumas	37,19	23,10	14,70	8,81	16,20	100,00
Purbalingga	43,06	19,24	17,36	6,59	13,75	100,00
Banjarnegara	60,08	14,24	12,46	5,54	7,68	100,00
Kebumen	50,19	20,25	12,79	7,12	9,65	100,00
Purworejo	55,61	13,23	13,25	8,15	9,76	100,00
Wonosobo	60,48	12,36	13,18	4,54	9,45	100,00
Magelang	53,77	13,46	14,18	6,71	11,88	100,00
Boyolali	46,91	12,94	19,05	7,94	13,16	100,00
Klaten	39,11	16,48	19,05	11,31	14,05	100,00
Sukoharjo	40,71	18,18	20,70	11,82	8,59	100,00
Wonogiri	69,59	4,97	11,24	5,73	8,47	100,00
Karangayar	44,58	12,75	17,76	8,90	16,01	100,00
Sragen	43,82	15,49	20,81	8,10	11,79	100,00
Grobogan	60,56	5,86	15,55	6,04	12,00	100,00
Blora	71,80	2,99	12,50	5,61	7,10	100,00
Rembang	63,44	8,67	12,41	4,72	10,77	100,00
Pati	51,21	12,11	14,68	9,73	12,26	100,00
Kudus	28,62	29,86	18,02	4,53	18,97	100,00
Jepara	29,67	35,64	11,42	6,51	16,76	100,00
Demak	47,69	9,90	17,15	8,19	17,07	100,00
Semarang	46,59	18,55	13,76	7,00	14,10	100,00
Temanggung	57,01	18,40	12,18	5,23	7,18	100,00
Kendal	69,29	6,85	10,88	5,93	7,05	100,00
Batang	44,68	24,08	14,62	8,19	8,42	100,00
Pekalongan	36,84	22,01	18,56	10,05	12,55	100,00
Pemalang	51,22	11,14	12,65	8,65	16,34	100,00
Tegal	54,65	6,21	21,16	6,00	11,97	100,00
Brebes	61,54	2,40	17,90	5,89	12,27	100,00
Kota Magelang	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Kota Surakarta	NA	NA	NA	NA	Na	NA
Kota Salatiga	32,81	7,73	30,66	14,56	14,24	100,00
Kota Semarang	19,74	35,24	17,69	9,94	17,39	100,00
Kota Pekalongan	22,94	42,11	8,16	10,07	16,72	100,00
Kota Tegal	NA	NA	NA	NA	NA	NA

Sumber: Statistik Tenaga Kerja Jawa Tengah Tahun 2008, diolah.

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu daerah kawasan jateng yang terkenal sebagai sentra industri batik. Kabupaten Pekalongan terdiri dari 19 kecamatan dengan kondisi geografis berupa daerah pegunungan, datar, dan pantai. Kecamatan yang terletak di dataran tinggi antara lain Kandangserang, Paninggaran, Lebakbarang, Petungkriyono, Talun, Doro, Karanganyar, Kajen dan Kesesi. Kecamatan yang terletak di dataran rendah yakni Sragi, Siwalan, Bojong, Wonopringgo, Karangdadap, Kedungwuni, Buaran, Tirto, Wiradesa, dan Wonokerto. Dengan kondisi tersebut, tiap kecamatan memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda. Sebagian besar wilayah dataran tinggi mempunyai potensi di sektor pertanian, sedangkan dataran rendah memiliki potensi di sektor pertanian, industri, perdagangan, dan jasa (Pendapatan Regional Kabupaten Pekalongan dalam Angka, 2008).

Rendahnya partisipasi penduduk desa Kabupaten Pekalongan di kegiatan pertanian secara tidak langsung terkait dengan rendahnya tingkat partisipasi penduduk dalam kegiatan pertanian di tingkat kecamatan. Berdasarkan data pada tabel 1.5, terlihat bahwa mayoritas tenaga kerja di kecamatan-kecamatan Kabupaten Pekalongan bekerja di kegiatan non-pertanian. Pada tahun 2006, ada 11 kecamatan yang mayoritas penduduknya bekerja di kegiatan non-pertanian, sedangkan 8 kecamatan lainnya, yakni Kecamatan Kandangserang, Paninggaran, Lebakbarang, Petungkriyono, Talun, Doro, Karanganyar, dan Kesesi, mayoritas penduduknya bekerja di kegiatan pertanian. Pada tahun 2008, ada 14 kecamatan yang mayoritas tenaga kerja bekerja di usaha non-pertanian, sedangkan 5

kecamatan lainnya, yaitu Kandangserang, Paninggaran, Lebakbarang, Petungkriyono, dan Talun, mayoritas tenaga kerjanya bekerja di usaha pertanian.

**Tabel 1.5**  
**Distribusi Partisipasi Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan**  
**Menurut Kecamatan dan Lapangan Usaha**  
**Tahun 2006-2008**

Kecamatan	Jumlah Tenaga Kerja (%)					
	2006		2008		Growth (%)	
	Pertanian	Non-pertanian	Pertanian	Non-pertanian	Pertanian	Non-pertanian
Kandangserang	87.42	12.58	84.12	15.88	-3.77	26.23
Paninggaran	71.39	28.61	63.6	36.4	-10.91	27.23
Lebakbarang	89.15	10.85	87.12	12.88	-2.28	18.71
Petungkriyono	89.25	10.75	86.97	13.03	-2.55	21.21
Talun	80.9	19.1	62.75	37.25	-22.44	95.03
Doro	51.05	48.95	43.99	56.01	-13.83	14.42
Karanganyar	52.94	47.06	41	59	-22.55	25.37
Kajen	48.43	51.57	41.11	58.89	-15.11	14.19
Kesesi	51.87	48.13	49.58	50.42	-4.41	4.76
Sragi	39.6	60.4	31.44	68.56	-20.61	13.51
Siwalan	39.6	60.4	33.05	66.95	-16.54	10.84
Bojong	33.12	66.88	31	69	-6.40	3.17
Wonopringgo	13.22	86.78	12.89	87.11	-2.50	0.38
Kedungwuni	10.78	89.22	10.1	89.9	-6.31	0.76
Karangdadap	10.78	89.22	10.09	89.91	-6.40	0.77
Buaran	3.55	96.45	3.81	96.19	7.32	-0.27
Tirto	11.39	88.61	11.23	88.77	-1.40	0.18
Wiradesa	15.47	84.53	23.2	76.8	49.97	-9.14
Wonokerto	15.48	84.52	23.19	76.81	49.81	-9.12

Sumber: Kabupaten Pekalongan dalam Angka Tahun 2006-2008, diolah.

Ditinjau dari distribusi pendapatan rata-rata tahunan tenaga kerja (tabel 1.6), diperoleh empat fenomena unik terkait dengan perubahan komposisi partisipasi tenaga kerja. Fenomena yang pertama adalah migrasi struktural tenaga



kerja yang terjadi di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Doro, Karanganyar, dan Kesesi. Di tiga kecamatan tersebut, proporsi partisipasi tenaga kerja berubah. Mayoritas tenaga kerja tidak lagi bekerja di usaha pertanian namun bekerja di usaha non-pertanian. Fenomena ini terjadi karena tingkat upah yang ditawarkan usaha non-pertanian di tiga kecamatan tersebut lebih tinggi daripada usaha pertanian. Adanya insentif upah yang lebih tinggi menyebabkan tenaga kerja bermigrasi dari usaha pertanian menuju usaha non-pertanian.

Fenomena kedua adalah menumpuknya tenaga kerja di kegiatan pertanian di beberapa kecamatan yang terletak di dataran tinggi yaitu Kecamatan Kandangserang, Paninggaran, Lebakbarang, Petungkriyono, dan Talun. Mayoritas tenaga kerja dari lima kecamatan tersebut bekerja di kegiatan pertanian meskipun pendapatan rata-rata yang diterima pekerjanya lebih rendah daripada kegiatan non-pertanian. Kondisi ini disebabkan oleh terbatasnya akses penduduk kepada alternatif pilihan pekerjaan non-pertanian.

**Tabel 1.6**  
**Distribusi Pendapatan Rata-rata Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan**  
**Menurut Kecamatan dan Lapangan Usaha**  
**Tahun 2006-2008**

Kecamatan	Pendapatan Rata-rata Tenaga Kerja per Tahun					
	2006		2008		Growth (%)	
	Pertanian	Non-pertanian	Pertanian	Non-pertanian	Pertanian	Non-pertanian
Kandangserang	2,299,635	21,454,894	4,251,605	26,037,613	84.88	21.36
Paninggaran	2,486,736	12,868,317	4,656,552	15,499,701	87.26	20.45
Lebakbarang	2,828,929	30,045,171	4,269,889	33,807,083	50.94	12.52
Petungkriyono	9,335,823	26,431,865	10,209,389	32,415,871	9.36	22.64
Talun	1,308,669	14,392,248	4,263,963	17,667,808	225.82	22.76
Doro	4,985,270	9,115,147	7,351,888	9,862,528	47.47	8.20
Karanganyar	2,820,281	8,983,039	6,381,613	10,314,629	126.28	14.82
Kajen	4,002,435	11,346,975	6,155,287	15,301,284	53.79	34.85
Kesesi	3,673,516	6,503,273	4,862,513	7,607,690	32.37	16.98
Sragi	1,731,178	3,332,640	2,429,801	4,093,788	40.36	22.84
Siwalan	1,794,416	5,235,058	2,736,138	6,151,040	52.48	17.50
Bojong	4,336,581	5,659,041	5,197,769	6,934,788	19.86	22.54
Wonopringgo	6,624,711	5,538,906	11,795,057	5,368,557	78.05	-3.08
Kedungwuni	2,549,429	3,083,934	3,425,275	4,082,824	34.35	32.39
Karangdadap	6,460,828	1,502,746	8,111,268	1,927,774	25.55	28.28
Buaran	8,376,178	11,359,830	12,947,997	17,979,340	54.58	58.27
Tirto	5,909,851	4,144,035	6,260,119	5,965,662	5.93	43.96
Wiradesa	2,301,472	5,277,408	2,223,888	7,316,186	-3.37	38.63
Wonokerto	3,625,683	2,014,970	2,911,218	2,929,062	-19.71	45.37

Sumber: Kabupaten Pekalongan dalam Angka Tahun 2006-2008, diolah.

Berkebalikan dengan fenomena kedua, beberapa kecamatan yang terletak di dataran rendah yakni Kecamatan Wonopringgo, Karangdadap, dan Tirto, mayoritas penduduknya bekerja di kegiatan non-pertanian meskipun pendapatan rata-rata yang diterima pekerjanya lebih rendah daripada kegiatan pertanian. Jika dibandingkan dengan fenomena kedua, fenomena ketiga lebih menarik untuk

diteliti mengingat kegiatan non-pertanian dapat berkembang lebih cepat daripada kegiatan pertanian. Seyogyanya, output kegiatan non-pertanian mampu menawarkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi daripada pertanian. Namun, realitanya tidak demikian. Pendapatan rata-rata yang diterima tenaga kerja di kegiatan non-pertanian lebih rendah daripada kegiatan pertanian. Oleh karenanya, penelitian ini akan mengambil fokus pada fenomena yang kedua.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Literatur ekonomi klasik menyebutkan bahwa insentif tingkat kesejahteraan adalah penentu utama keputusan individu untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh berarti semakin tinggi tingkat kesejahteraan yang diterima. Suatu aktivitas ekonomi yang memberikan tingkat kesejahteraan tinggi akan menarik individu untuk berpartisipasi didalamnya.

Di tiga kecamatan di Kabupaten Pekalongan, yakni Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Karangdadap, dan Kecamatan Tirto, pendapatan rata-rata tahunan yang diperoleh tenaga kerja dari usaha non-pertanian lebih kecil daripada di pertanian. Hal ini berarti, tingkat kesejahteraan yang ditawarkan usaha non-pertanian lebih rendah daripada pertanian. Meskipun demikian, kegiatan ekonomi non-pertanian mampu menarik lebih banyak individu untuk berpartisipasi di dalamnya daripada pertanian. Oleh karenanya, sangatlah menarik untuk diteliti, faktor apakah yang mempengaruhi keputusan penduduk usia

produktif di ketiga kecamatan tersebut untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi non-pertanian?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pilihan penduduk usia produktif Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Karangdadap, dan Kecamatan Tirto untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi non-pertanian.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Bagi masyarakat

Manfaat yang dapat diperoleh masyarakat adalah gambaran mengenai dinamika tenaga kerja di pedesaan. Nantinya, diharapkan masyarakat dapat memahami perihal yang mempengaruhi keputusan individu yang tinggal di desa dalam memilih pekerjaan.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian desa, khususnya dinamika tenaga kerja desa.

3. Bagi akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gagasan dan ide untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ketenagakerjaan di pedesaan.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan**

Bab ini mengemukakan Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : Landasan Teori**

Bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang dikumpulkan dan dipilih dari berbagai sumber tertulis yang dipakai sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian mengenai pilihan pekerjaan oleh tenaga kerja. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk penelitian ini, serta kerangka pemikiran dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

**BAB III : Metodologi Penelitian**

Menjelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data,

metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang ada.

**BAB IV : Pembahasan**

Berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data yang menjelaskan estimasi serta pembahasan yang menerangkan interpretasi dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V : Penutup**

Memuat kesimpulan hasil analisis data dan pembahasan, dalam bagian ini juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

Pada setiap pembahasan maupun studi mengenai perilaku individu dalam melakukan aktivitas ekonomi, individu selalu diasumsikan sebagai individu yang rasional. Hal ini berarti, individu selalu mampu memilih sebuah pilihan yang mampu memaksimalkan tingkat kepuasan yang diraihinya. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan dua pendekatan teori sebagai dasar teori, yakni teori keputusan (*decision theory*) dan teori pilihan rasional (*rational choice*). Kemudian, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian dibuat berdasarkan kajian literatur dan studi terdahulu yang berkaitan dengan tenaga kerja dan pemilihan pekerjaan.

##### **2.1.1 Teori Keputusan atau *Decision Theory***

Teori keputusan adalah mengenai cara manusia, dalam sebuah situasi tertentu, memilih pilihan diantara pilihan yang tersedia secara acak, guna mencapai tujuan yang hendak diraih (Hanson, 2005). Teori keputusan dibagi menjadi dua, yaitu (1) teori keputusan normatif, (2) dan teori keputusan deskriptif. Teori keputusan normatif adalah teori tentang bagaimana keputusan seharusnya dibuat, berdasarkan prinsip rasionalitas. Sedangkan teori keputusan deskriptif adalah teori tentang bagaimana keputusan secara faktual dibuat.

Sebuah keputusan tidaklah terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui rentetan tahapan proses. Condoret, seorang filsuf Perancis, membagi proses pembuatan keputusan menjadi tiga tahap, yaitu (1) proses mengusulkan prinsip dasar bagi pengambilan keputusan, (2) eliminasi pilihan-pilihan yang tersedia menjadi pilihan yang paling memungkinkan, (3) proses pemilihan pilihan dan implimentasi pilihan (Hanson, 2005).

Pada perkembangannya, teori mengenai tahapan pembuatan keputusan berkembang menjadi dua golongan besar, yakni model pembuatan keputusan secara runtut (*sequential model*) dan model pembuatan keputusan secara tidak runtut (*non-sequential model*). Model pembuatan keputusan secara runtut (*sequential model*), mengasumsikan bahwa tahapan pembuatan keputusan terjadi secara runtut dan linier. Sedangkan model pembuatan keputusan secara tidak runtut (*non-sequential model*) mengasumsikan bahwa tahapan pembuatan keputusan tidaklah terjadi secara linier, tetapi sirkuler (Hanson, 2005).

Pada setiap pembuatan keputusan, seorang individu dapat bersifat terbuka maupun tertutup dalam menentukan pilihan keputusan. Seorang individu yang bersifat terbuka, tidak akan membatasi pilihan dan seringkali menambahkan pilihan baru diluar pilihan yang telah ada. Di lain pihak, seorang individu yang bersifat tertutup, tidak akan menambah pilihan yang telah ada. Sebagai contoh, ketika memikirkan hal apa yang akan dilakukan untuk menghabiskan waktu malam, individu dapat memikirkan semua kemungkinan pilihan yang mungkin dilakukannya (bersifat terbuka) atau membatasi pilihannya pada tinggal di rumah atau pergi ke bioskop (bersifat tertutup).



Di kehidupan nyata, kemungkinan pilihan terbuka lebih sering terjadi. Akan tetapi, dalam pembahasan teori keputusan, pilihan diasumsikan tertutup. Alasannya adalah penutupan pilihan tersebut akan mempermudah dalam perlakuan secara teoritik. Jika pilihan yang ada bersifat terbuka, maka tidak akan tercapai generalisasi solusi bagi permasalahan pembuatan keputusan. Lebih jauh, pilihan yang ada diasumsikan *mutually exclusive*, yang berarti keputusan yang dapat direalisasikan hanya ada satu.

Proses pembuatan keputusan menaruh perhatian besar pada kegiatan evaluasi pilihan. Hal ini karena pada proses inilah terjadi proses pembuatan keputusan. Format standar yang digunakan untuk kegiatan evaluasi pilihan adalah matrik keputusan (*decision matrix*).

**Tabel 2.1**  
**Contoh Matriks Keputusan tentang Keputusan Membawa Payung**

	Hujan	Tidak hujan
Membawa payung	Koper berat, tidak kehujan	Koper berat, tidak kehujan
Tidak membawa payung	Koper ringan, kehujan	Koper ringan, tidak kehujan

Sumber : Hanson, 2005, hal. 13

Untuk menggunakan matriks keputusan, dibutuhkan informasi mengenai bagaimana hasil dinilai. Metode paling umum untuk merepresentasikan nilai dari

hasil adalah dengan memberikan tingkat utilitas kepada kemungkinan pilihan yang ada, sehingga matrik keputusan menjadi matrik utiliti atau *utility matrices*.

**Tabel 2.2**  
**Contoh Matriks Utilitas tentang Keputusan Membawa Payung**

	Hujan	Tidak hujan
Membawa payung	15	9
Tidak membawa payung	5	18

Sumber : Hanson, 2005, hal. 15

### 2.1.2 Teori Pilihan Rational

Asumsi utama yang digunakan dalam teori keputusan adalah adanya prinsip rasionalitas dalam perilaku individu. Individu dianggap sebagai pelaku yang rasional. Artinya, individu dalam berperilaku mencoba untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biaya yang dihadapi. Dengan kata lain, orang membuat keputusan mengenai bagaimana mereka seharusnya bertindak dengan membandingkan biaya dan manfaat dari kombinasi pilihan yang tersedia.

Teori pilihan rasional memiliki beberapa asumsi mengenai preferensi individual dalam mengambil tindakan, yakni (Nicholson, 2005):

1. *Completeness*-jika terdapat dua pilihan, yakni  $a$  dan  $b$ , maka individu selalu dapat menyatakan dengan jelas pilihannya dari tiga kemungkinan yang mungkin terjadi:

- $a$  lebih disukai daripada  $b$
- $b$  lebih disukai daripada  $a$ , atau
- $a$  dan  $b$ , keduanya menarik

Individu diasumsikan tidak mengganti pilihan karena bimbang akan pilihannya. Individu secara sepenuhnya paham dan selalu dapat menyatakan dengan jelas pilihan yang disukai dari dua pilihan yang ada. Asumsi ini mencegah kemungkinan dimana individu menyatakan bahwa  $a$  lebih disukai daripada  $b$  dan  $b$  lebih disukai daripada  $a$  secara pada waktu yang bersamaan.

2. *Transitivity*-jika pilihan  $a_1$  lebih disukai daripada  $a_2$ , dan pilihan  $a_2$  lebih disukai daripada  $a_3$ , maka  $a_1$  lebih disukai daripada  $a_3$ . Asumsi ini menyatakan bahwa individu konsisten terhadap pilihan mereka, sehingga preferensi yang dinyatakan oleh individu tidak saling bertentangan satu sama lain.
3. *Continuity*-jika individu menyatakan  $a$  lebih disukai daripada  $b$ , maka situasi yang mendekati  $a$  harus juga lebih disukai daripada  $b$ .

Selain tiga asumsi di atas, individu diasumsikan (4) memiliki informasi yang sempurna mengenai apa yang akan terjadi secara tepat ketika dia sebuah pilihan

dipilih, serta (5) memiliki kemampuan kognitif dan waktu untuk menimbang setiap pilihan yang ada (Simon, 1955).

Dalam menentukan suatu pilihan, seorang individu akan memilih satu diantara beberapa alternatif yang dapat memberikan kegunaan (*utility*) yang paling maksimum bagi dirinya (Becker, 1986). Teori pilihan yang rasional menyatakan bahwa individu merupakan pelaku ekonomi yang rasional dan bersikap netral dalam menerima resiko (*neutral-risk*). Dengan demikian, dalam pengambilan keputusannya individu akan memperhitungkan untung-ruginya dengan tetap mempertimbangkan biaya dan manfaat dari keputusan yang diambilnya.

### **2.1.3 Anomali Pilihan Individu**

Di dalam analisis ekonomi, individu dianggap sebagai pelaku rasional. Akan tetapi, dalam kenyataannya, individu seringkali berperilaku menyimpang dari prinsip rasionalitas. Oleh para ekonom, penyimpangan perilaku individu tersebut tidak dianggap sebagai tindakan tidak rasional, tetapi dipandang sebagai anomali perilaku individu dari prinsip rasionalitas (Becker, 1986).

Pada tahun 1955, H.A. Simon melakukan kritik terhadap teori pilihan rasional. Ia berpendapat bahwa individu berperilaku sebagai “orang yang memuaskan utilitas”, bukan orang yang mengoptimalkan utilitas. Artinya, individu membuat suatu pilihan yang mampu memuaskan utilitas, meski bukan merupakan pilihan yang memaksimalkan utilitasnya. Individu sebagai pembuat keputusan menghadapi batasan dalam membuat dan membangun preferensi.

Perilaku memuaskan utilitas ini terkait dengan adanya pengaruh dari lingkungan eksternal individu terhadap proses pembuatan preferensi individu. Akibatnya, seringkali pilihan individu tidak memaksimalkan utilitas. Simon menyebut rasionalitas individu yang terbatas tersebut sebagai rasionalitas terbatas atau tidak lengkap (*bounded rationality*).

Selain itu, asumsi teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa pelaku ekonomi selalu terinformasi dengan baik dan dapat memproses informasi yang tersedia secara cepat, realitanya seringkali tidak terpenuhi. Berdasarkan asumsi tersebut, seorang individu akan mampu untuk membuat keputusan yang paling baik, sesuai dengan prinsip rasionalitas. Namun, individu seringkali tidak memiliki informasi secara cukup untuk melakukan sebuah pengambilan keputusan. Lipman (1999, dalam Sahakyan, n.d. ), mengatakan bahwa individu tidak mengetahui semua logika implikasi dari kemungkinan pilihan yang ada. Keterbatasan informasi ini menyebabkan proses perhitungan logika implikasi menjadi tidak optimal. Akibatnya, ketika input dari proses pembuatan pilihan tidak sempurna, maka output yang dihasilkan (keputusan) seringkali tidak “benar” (Simon, 1987, dalam Sahakyan, n. d ).

#### **2.1.4 Tenaga Kerja dan Definisinya**

Sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, individu yang berada dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *manpower*. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja (*working-age population*).

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/ atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Sonny Sumarsono (2003) menyatakan tenaga kerja sebagai semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Sedangkan Badan Pusat Statistik memberikan definisi tenaga kerja (*manpower*) sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa.

Ignatia dan Nachrowi (2004) memberikan ciri-ciri tenaga kerja sebagai berikut:

1. Tenaga kerja umumnya tersedia di pasar tenaga kerja, dan biasanya siap untuk digunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Kemudian perusahaan atau penerima tenaga kerja meminta tenaga kerja dari pasar

kerja. Apabila tenaga kerja tersebut bekerja, maka mereka mendapat imbalan berupa upah atau gaji.

2. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia (SDM) yang sangat dibutuhkan dalam setiap perusahaan untuk mencapai tujuan. Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar di satu sisi merupakan potensi sumber daya manusia yang dapat diandalkan, tetapi di sisi lain juga merupakan masalah besar yang berdampak pada berbagai sektor.

Di Indonesia, pengertian tenaga kerja atau *manpower* mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis, pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah supaya definisi yang didapat sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya.

Tiap negara memiliki batas umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja dari masing-masing negara berbeda. Sebelum tahun 2000, Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas (lihat hasil Sensus Penduduk 1971, 1980 dan 1990) untuk digolongkan sebagai tenaga kerja. Namun sejak Sensus Penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, batas umur minimal tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih. Sedangkan untuk batas maksimal, Indonesia tidak menganut batas usia maksimum. Alasannya adalah bahwa Indonesia belum memiliki jaminan sosial

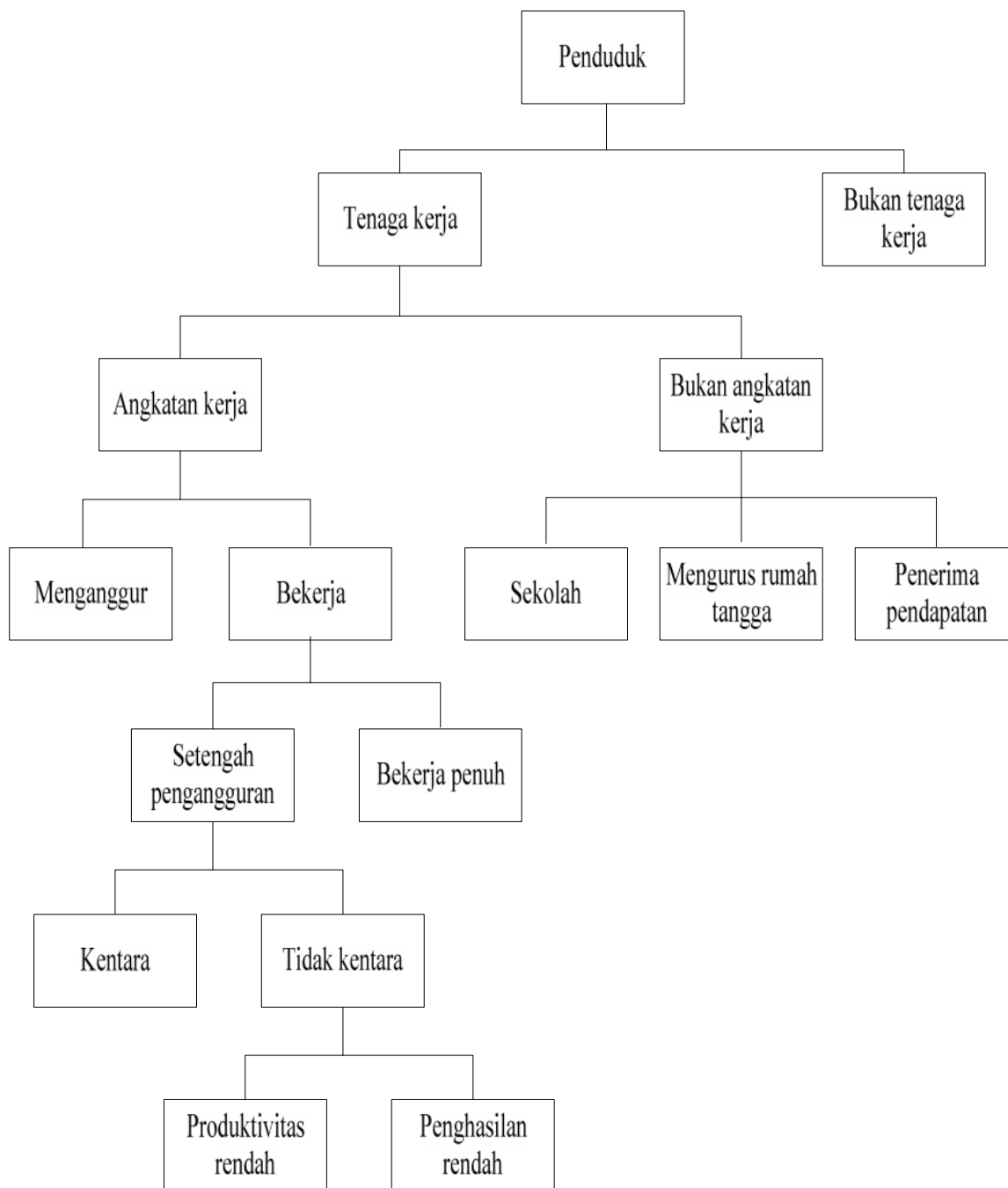
nasional. Hanya sebagian kecil penduduk yang mempunyai tunjangan hari tua. Selain itu, meskipun telah mencapai usia yang cukup tua, masih banyak yang memutuskan untuk bekerja.

Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Untuk itu, kelompok ini dinamakan sebagai *potencial labor force*.

$$\textit{Tenaga kerja} = \textit{Angkatan kerja} + \textit{Bukan angkatan kerja}$$



**Gambar 2.1**  
**Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja**



Sumber: Simanjutak, 1985, hal. 35

### **2.1.5 Kegiatan Ekonomi Non-Pertanian Desa atau *Rural Non-Farm Economy* (RNFE)**

Literatur klasik mengatakan bahwa wilayah desa merupakan wilayah yang sumber mata pencaharian utamanya bergantung pada sektor pertanian. Kondisi ini merupakan representasi dari *comparative advantage* yang dimiliki oleh desa, dimana lahan menjadi basis ekonomi desa. Oleh karenanya, kesempatan kerja di sektor pertanian mendominasi kesempatan kerja yang ada di desa. Selain itu, minimnya akses penduduk desa kepada kesempatan kerja non-pertanian yang ada di kota, menyebabkan peluang kerja penduduk desa terbatas hanya pada kegiatan ekonomi pertanian.

Hayami dan M. Kikuchi (1987) menyatakan bahwa pada awalnya dimana ketersediaan lahan masih mencukupi, penduduk desa yang berprofesi sebagai petani mampu untuk dapat hidup layak. Akan tetapi, seiring dengan penambahan jumlah penduduk desa akibat laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, ketersediaan lahan tidak lagi mencukupi. Terjadi fragmentasi kepemilikan lahan hingga individu hanya memiliki proporsi lahan yang sangat kecil. Seringkali, hasil output dari lahan yang kecil ini tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup. Akibatnya, para pemilik lahan kecil harus menggadaikan lahannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akhirnya, pemilik lahan kecil banyak yang akhirnya menjadi tenaga penggarap atau buruh tani. Jumlah tenaga penggarap melebihi kapasitas sektor pertanian. Hal ini memberikan daya tawar yang besar bagi para pemilik lahan untuk menurunkan tingkat upah hingga titik marjinal. Dampaknya, para tenaga kerja harus hidup dalam tingkat kesejahteraan yang sangat rendah.

Ketika sektor pertanian tidak bisa lagi diharapkan sebagai sumber mata pencaharian tunggal, maka banyak rumah tangga desa, khususnya rumah tangga miskin desa, meniasati desakan ekonomi dengan cara mendiversifikasi sumber mata pencaharian. Salah satu cara mendiversifikasi sumber mata pencaharian yang dilakukan oleh rumah tangga desa adalah dengan berpartisipasi di kegiatan ekonomi non-pertanian, baik sebagai mata pencaharian utama maupun mata pencaharian sekunder (Jha, n.d).

Kegiatan ekonomi non-pertanian atau *rural non-farm economy activities* (RNFE) memiliki pengertian yaitu segala aktivitas yang memberikan pendapatan (termasuk pendapatan barang) yang bukan merupakan kegiatan pertanian (semua kegiatan produksi makanan primer, bunga, dan serat –meliputi proses tanam, ternak, hortikultura, kehutanan, dan perikanan) dan berlokasi di wilayah pedesaan (Lanjouw dan Lanjouw, 1997 dalam Davis dan Dirk Bezemer, 2003). Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, mengklasifikasikan sektor non-pertanian sebagai sektor yang terdiri atas (1) sektor pertambangan dan penggalan, (2) industri pengolahan, (3) sektor listrik, air, dan gas, (4) bangunan, (5) perdagangan, hotel, dan restoran, (6) pengangkutan dan telekomunikasi, (7) keuangan, dan (8) jasa-jasa. Dasawarsa belakangan ini, diskusi mengenai RNFE menjadi topik utama dalam diskusi tentang perekonomian desa. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan RNFE yang sangat cepat.

Titik tolak utama dalam perkembangan RNFE adalah adanya migrasi dari sektor pertanian menuju sektor non-pertanian. Pergeseran ini banyak terlihat di negara berkembang di dunia, khususnya di wilayah Asia. Alokasi waktu tenaga

kerja desa di kegiatan non-pertanian menjadi lebih tinggi daripada kegiatan pertanian. Hal ini disebabkan karena sektor non-pertanian mampu menyerap pertumbuhan jumlah angkatan tenaga kerja dan memberikan pendapatan kepada rumah tangga desa. Perkembangan yang sangat cepat ini dapat dihubungkan dengan beberapa sebab. Pertama, kinerja sektor pertanian tidak sebaik dulu dan terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pendapatan penduduk di area desa. Alasan lainnya adalah mungkin dapat dihubungkan iktikad pemerintah negara berkembang untuk mengembangkan usaha manufaktur kecil (Sarka, 2004).

Bagi perekonomian desa, RNFE memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan mengurangi jurang pendapatan antara desa dan kota dan kemiskinan desa. Bentuk kontribusi RNFE terhadap perekonomian desa yakni (Davis dan Dirk Bezemer, 2003):

- Menyerap surplus tenaga kerja
- Membantu rumah tangga tani membagi resiko
- Menawarkan kegiatan yang lebih menguntungkan sebagai pendukung atau pengganti pendapatan dari usahatani
- Menyediakan dana cadangan bagi penduduk miskin desa untuk bertahan ketika gagal panen
- Memanfaatkan keuntungan komparatif desa
- Meningkatkan kualitas hidup, barang, dan jasa di wilayah desa

Secara umum, partisipasi individual atau rumah tangga dalam kegiatan ekonomi non-pertanian di perekonomian desa disebabkan oleh dua faktor utama yaitu motivasi dan kemampuan untuk berpartisipasi. Motivasi mengarah pada insentif, sedangkan kemampuan merupakan kapasitas dari individu atau rumah tangga untuk ikut serta dalam sektor yang diinginkan (Davis dan Dirk Bezemer, 2003).

Motivasi untuk berpartisipasi dalam sektor yang diinginkan dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipe, *demand-pull motivation* and *distress-push motivation* (Davis, 2003). *Demand-pull motivation* merupakan motivasi untuk mendiversifikasi pekerjaan, berkaitan dengan upah dan perbedaan resiko pekerjaan dari masing-masing pekerjaan. Ketika penghasilan dari kegiatan ekonomi non-pertanian tinggi dan lebih rendah resikonya dibandingkan dengan kegiatan ekonomi pertanian, faktor “tarikan” bekerja. Ellis (2000 dalam Alisjahbana, 2007), menyatakan bahwa kenaikan dalam upah non-pertanian atau kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan penghasilan uang mendorong individu untuk mendiversifikasi pekerjaan. Kebalikannya, peningkatan penghasilan dari kegiatan ekonomi pertanian akan mengurangi motivasi individu untuk mediversifikasi. Sedangkan *distress-push motivation* adalah motivasi yang berkaitan dengan ketidakcukupan pendapatan yang diterima dan ketiadaan peluang untuk kelancaran konsumsi dan produksi seperti kredit dan asuransi tanam.

Kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi non-pertanian terkait dengan akses individu atau rumah tangga terhadap aktivitas tersebut, dan

oleh karenanya tidak sama antara satu individu dengan individu lainnya, dan cenderung untuk beragam jika dibandingkan dengan motivasi keikutsertaan dalam kegiatan ekonomi pertanian. Beberapa individu atau rumah tangga mungkin menghadapi halangan untuk masuk dalam kegiatan ekonomi non-pertanian terkait dengan kepemilikan modal manusia yang dimiliki. Janowki dan Bleahu (2001, dalam Alisjahbana, 2006) melihat bahwa rumah tangga miskin, tidak memiliki materi dan modal manusia dalam keikutsertaannya dalam kegiatan ekonomi non-pertanian karena *distress-push factor*. Hal ini berkebalikan kondisinya dengan rumah tangga dengan status yang lebih tinggi dimana keterlibatan mereka di dalam kegiatan ekonomi non-pertanian lebih disebabkan oleh adanya *demand-pull*.

Beberapa kajian yang membahas mengenai perkembangan ekonomi non-pertanian (Davis dan Bezemer, 2003 dan Davis, 2003) menyebutkan bahwa keputusan individu desa untuk bekerja di ekonomi non-pertanian disebabkan oleh beberapa faktor, yakni:

1. Tingkat pendapatan

Jika tingkat pendapatan yang ditawarkan kegiatan ekonomi non-pertanian lebih tinggi daripada kegiatan pertanian, maka tenaga kerja desa akan lebih memilih untuk bekerja di kegiatan non-pertanian daripada pertanian.

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan preferensi individu terhadap suatu pekerjaan. Menggunakan data dari bangladesh, Islam (1997, dalam Alisjahbana dan Manning, 2007)

menunjukkan bahwa rumah tangga dengan level pendidikan yang lebih tinggi lebih suka untuk terlibat dalam sektor industri desa (dibandingkan dengan keseluruhan jumlah penduduk desa).

### 3. Umur

Umur merupakan salah satu dimensi dari modal manusia dan sangat penting untuk memahami bagaimana umur berpengaruh terhadap partisipasi individu dalam kegiatan ekonomi. Smith (2000, dalam Alisjahbana dan Manning, 2007) mencatat bahwa anggota rumah tangga yang lebih muda seringkali melakukan migrasi dalam rangka mencari kesempatan kerja non-pertanian.

### 4. jenis kelamin

Beberapa studi melaporkan bahwa terdapat perbedaan preferensi antara pria dan wanita dalam memilih jenis pekerjaan (Coppard, 2001 dalam Davis, 2003). Perbedaan ini seringkali disebabkan oleh faktor alami yang membedakan antara pria dan wanita. Selain itu, seringkali terjadi diskriminasi antara wanita dan pria. Wanita seringkali dibatasi dalam aktivitas apa mereka diijinkan atau dapat berpartisipasi, oleh tradisi, agama, atau hambatan sosial lainnya. Akan tetapi, ketika kondisi kesejahteraan keluarga semakin menurun, maka tidak jarang wanita turut serta dalam angkatan kerja.

### 5. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga memerankan peranan penting dalam menentukan pilihan pekerjaan oleh individu. Lanjouw and Sharif (2002, dalam World Bank, 2006 dan Alisjahbana dan Manning, 2007) melihat bahwa individu

yang berasal dari rumah tangga yang besar cenderung untuk terlibat dalam usaha sendiri dan kegiatan non-pertanian reguler.

#### 6. kepemilikan lahan

Hubungan antara kepemilikan tanah dan partisipasi individu dalam kegiatan non-pertanian bersifat ambigu (World Bank, 2006). Di satu sisi, kepemilikan lahan mengindikasikan bahwa suatu rumah tangga akan lebih baik jika terlibat dalam aktivitas ekonomi pertanian. Sebaliknya, kepemilikan lahan dapat menjadi indikasi kesejahteraan rumah tangga sehingga anggota rumah tangga dapat mengambil keuntungan dengan berpartisipasi di kegiatan non-pertanian.

### 2.1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa studi terdahulu mengenai pilihan pekerjaan individu menggunakan berbagai pendekatan sebagai faktor yang menentukan pilihan pekerjaan oleh individu. Boskin (1974), mengatakan bahwa variabel *human capital* merupakan faktor penentu dalam pilihan pekerjaan individu. Robert P. Strauss dan Peter Schmidt (1975) menggunakan variabel ras, jenis kelamin, capaian pendidikan, dan pengalaman kerja individu untuk menganalisa pilihan kerja oleh individu. Nasir (2005) menggunakan variabel umur, pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, tingkat melek huruf dan melek angka, status nikah, dan anak sebagai variabel penjelas dalam menganalisa pilihan pekerjaan di Pakistan. Alisjahbana dan Manning (2007) menggunakan karakteristik personal (*human capital*) dan karakteristik eksternal individu (jaringan sosial, dan karakteristik rumah tangga). Semua studi tersebut menggunakan formulasi logit



yang memungkinkan individu untuk memilih diantara banyak pilihan pekerjaan potensial dalam satu waktu (Orazen dan J. Peter Matilla, 1991).

**Tabel 2.3**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Judul/peneliti/tahun/tujuan</b>	<b>Variabel/metodologi</b>	<b>Hasil penelitian</b>
<p>Judul: <i>trends and constraints associated with labor faced by non-farm enterprises</i></p> <p>Peneliti: Armida S. Alisjahbana dan C. Manning</p> <p>Tahun: 2007</p> <p>Tujuan: mengestimasi probabilitas usaha non-pertanian di Indonesia</p>	<p>Variabel dependen: pilihan pekerjaan</p> <p>Variabel independen: pendidikan, umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, kepemilikan lahan, arisan, koperasi, dan PKK</p> <p>Penelitian ini menggunakan analisis regresi multinomial logistik dengan menggunakan dua model.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah variabel pendidikan, umur, kepemilikan lahan, jumlah anggota keluarga, dan arisan, koperasi, PKK memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap probabilitas individu untuk bekerja di sektor non-pertanian.</p>
<p>Judul: <i>an analysis of occupational choice in Pakistan, a multinomial approach</i></p> <p>Peneliti: Zafar Mueen Nasir</p> <p>Tahun: 2005</p> <p>Tujuan: menganalisa bagaimana perbedaan karakteristik individu berpengaruh terhadap pilihan pekerjaan individu</p>	<p>Variabel dependen: pekerjaan individu</p> <p>Variabel independen: umur, pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, tingkat melek huruf dan melek angka, status nikah, dan anak.</p> <p>Penelitian ini menggunakan analisis regresi multinomial logistik.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah faktor <i>human capital</i> yang terdiri dari variabel pendidikan, umur, tingkat melek huruf dan melek angka, pengalaman kerja dan pelatihan berpengaruh besar terhadap pilihan pekerjaan, khususnya variabel pendidikan.</p>

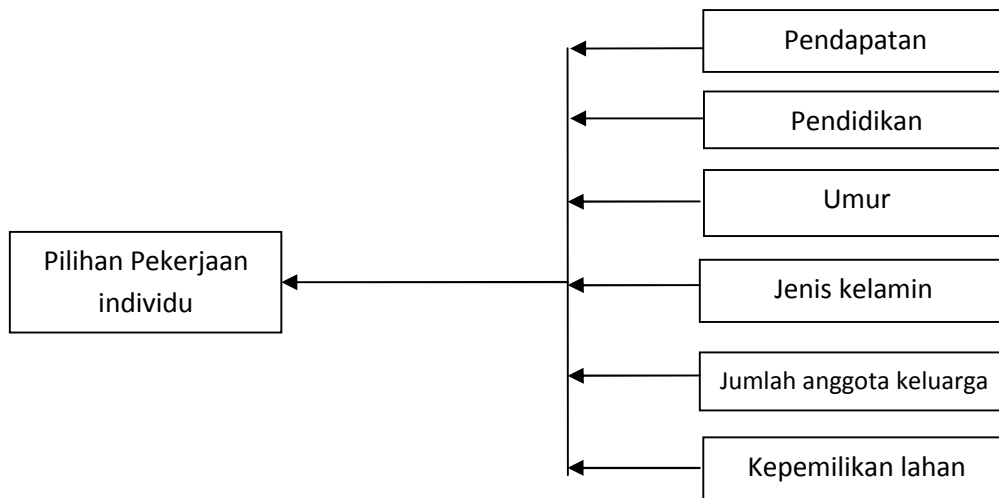
<p>Judul: <i>the prediction of occupation using multiple logit model</i></p> <p>Peneliti: P. Schmidt dan R. P. Strauss</p> <p>Tahun: 1975</p> <p>Tujuan: menganalisa pola pekerjaan individu</p>	<p>Variabel dependen: pilihan pekerjaan</p> <p>Variabel independen: ras, jenis kelamin, pencapaian pendidikan, pengalaman kerja.</p> <p>Penelitian ini menggunakan analisis <i>multiple logit model</i></p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah variabel ras dan jenis kelamin memiliki pengaruh yang lebih kuat jika dibandingkan dengan variabel pendidikan dan pengalaman kerja.</p>
--	---	---

## 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Tenaga kerja, di dalam analisis ekonomi dinilai sebagai individu yang rasional. Oleh karenanya, tenaga kerja akan memilih pekerjaan yang memberikan tingkat imbal hasil paling tinggi. Akibatnya, jika ada pekerjaan yang memberikan tingkat imbal hasil tinggi, maka pekerjaan tersebut akan mampu menarik tenaga kerja untuk berpartisipasi di dalamnya. Akan tetapi, di tiga kecamatan di Kabupaten Pekalongan, yakni Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Karangdadap, dan Kecamatan Tirto, yang terjadi adalah sebaliknya. Mayoritas tenaga kerja dari ketiga kecamatan tersebut bekerja di sektor non-pertanian, padahal tingkat imbal hasilnya lebih rendah daripada sektor pertanian. Perilaku dari tenaga kerja dari ketiga kecamatan tersebut dapat dikategorikan sebagai anomali perilaku individu dari prinsip rasionalitas.

Berdasarkan kajian teori dan studi terdahulu yang telah diuraikan, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini. Faktor yang mempengaruhi pilihan tenaga kerja desa untuk bekerja di kegiatan ekonomi non-pertanian adalah (1) tingkat pendapatan, (2) tingkat pendidikan, (3) umur, (4) jenis kelamin, (5) jumlah anggota keluarga, (5) kepemilikan lahan.

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



### 2.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga variabel pendidikan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pilihan pekerjaan individu untuk bekerja di sektor non-pertanian.

2. Diduga umur memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pilihan pekerjaan individu untuk bekerja di sektor non-pertanian.
3. Diduga variabel jenis kelamin memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pilihan pekerjaan individu untuk bekerja di sektor non-pertanian.
4. Diduga variabel pendidikan, memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pilihan pekerjaan individu untuk bekerja di sektor non-pertanian.
5. Diduga variabel jumlah anggota keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pilihan pekerjaan individu untuk bekerja di sektor non-pertanian.
6. Diduga variabel kepemilikan lahan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pilihan pekerjaan individu untuk bekerja di sektor non-pertanian.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan pekerjaan (PP), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pendapatan (I), pendidikan (P), umur (U) , jenis kelamin (JK), jumlah anggota keluarga (JA), kepemilikan lahan (KL). Berikut adalah definisi operasional variabel pada penelitian ini:

- Pilihan pekerjaan individu (PP), yaitu bidang pekerjaan yang dipilih oleh responden dan dikerjakan selama 6 bulan terakhir. Variabel ini berupa variabel politom (*polytomous variable*) yang terdiri tiga kategori. Pengukuran variabel ini menggunakan ukuran nominal, dimana:
  - 0 = jika responden bekerja di sektor pertanian
  - 1 = jika responden bekerja di sektor non-pertanian
- Pendapatan (I)  
Variabel ini mencerminkan pendapatan yang diterima responden. Variabel ini diukur dengan menggunakan ukuran rasio dengan satuan rupiah.
- Pendidikan (P)

Variabel ini merepresentasikan latar belakang pendidikan responden. Variabel ini berupa variabel politom yang terdiri dari 6 kategori. Variabel ini diukur dengan menggunakan ukuran ordinal, dimana:

- 1 = buta huruf
- 2 = melek huruf tanpa pendidikan formal
- 3 = sekolah dasar (SD)
- 4 = sekolah menengah pertama (SMP)
- 5 = sekolah menengah atas (SMA)
- 6 = perguruan tinggi

- Umur (U)

Variabel ini adalah variabel yang mencerminkan umur responden.

Variabel ini berupa data metrik dan diukur dengan menggunakan ukuran ratio dengan satuan tahun.

- Jenis kelamin (JK)

Variabel ini mencerminkan jenis kelamin responden. Variabel ini berupa variabel dikotom (*dichotomous variable*) yang terdiri dari dua kategori, yaitu jenis kelamin pria dan jenis kelamin perempuan.

Pengukuran variabel ini menggunakan ukuran nominal, dimana :

- 1 = pria
  - 0 = perempuan
- Jumlah anggota keluarga (JA)

Variabel ini mencerminkan jumlah anggota keluarga responden dalam satu rumah. Variabel ini diukur dengan menggunakan ukuran rasio dengan satuan orang.

- Kepemilikan lahan (KL)

Variabel ini mencerminkan luas kepemilikan lahan responden, baik lahan sawah, ladang, kebun, maupun tambak. Variabel ini berupa data metrik. Oleh karena itu, variabel diukur dengan menggunakan ukuran rasio dengan satuan hektar (ha).



**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Uraian
Variabel dependen	
PP	Pilihan pekerjaan
	0 = bekerja di sektor pertanian
	1 = bekerja di sektor non-pertanian
Variabel independen	
I	Pendapatan responden (rupiah)
P	Pendidikan
	1 = buta huruf
	2 = melek huruf tanpa pendidikan formal
	3 = sekolah dasar
	4 = sekolah menengah pertama
	5 = sekolah menengah atas
6 = universitas	
U	umur individu (tahun)
JK	Jenis kelamin
	1 = pria
	0 = perempuan
JA	Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah (orang)
KL	Kepemilikan lahan (hektar)

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, dimana menjadi obyek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut teknik sampling (Kuncoro, 2003).

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 15 tahun yang telah bekerja, baik di sektor pertanian maupun non-pertanian, di tiga kecamatan di Kabupaten Pekalongan, yakni Kecamatan Tirto, Kecamatan Karangdadap, dan Kecamatan Wonopringgo. Definisi orang yang telah bekerja pada penelitian ini mengacu pada definisi orang yang bekerja menurut definisi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. BPS mendefinisikan orang yang telah bekerja sebagai orang yang bekerja untuk memperoleh gaji/upah, atau membantu orang lain untuk mendapatkan keuntungan sekurang-kurangnya satu jam pada hari seminggu sebelum survei, atau orang yang memiliki pekerjaan namun sementara tidak bekerja untuk beberapa alasan selama seminggu yang lalu. Status pekerja terdiri dari berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha sendiri dibantu oleh anggota keluarga/ karyawan sementara, pengusaha dengan pekerja tetap, karyawan, pekerja tidak dibayar.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Populasi Penelitian**

Kecamatan	Sektor Pertanian	Sektor Non-Pertanian
Wonopringgo	1.973 orang	13.329 orang
Tirto	3.086 orang	24.400 orang
Karangdadap	2.606 orang	23.209 orang
Total	7.665 orang	60.938 orang

Sumber: Kabupaten Pekalongan dalam Angka Tahun 2008, diolah

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multistages sampling*, dengan tahapan sebagai berikut:

- Tahap I

Menentukan jumlah sampel keseluruhan. Dalam penentuan jumlah sampel sebenarnya tidak ada aturan yang tegas berapa jumlah sampel yang harus diambil dari populasi yang tersedia (Soeratno dan Arsyad, 2003). Namun, ada metode yang biasa digunakan dalam penentuan jumlah sampel yang akan diambil, yakni (Slovin, 1960 dalam Sevilla et. al, 1993):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

n = Ukuran Sampel

N = Banyaknya populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalah pengambilan sampel yang masih dapat ditolelir populasi (10 persen).

Banyaknya sampel dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

$$\frac{68.603}{1 + 68.603(0,10^2)} = 99,85$$

Jumlah sampel yang diperlukan adalah 99,85 orang. Jumlah tersebut dibulatkan menjadi 100 orang.

▪ Tahap II

Setelah jumlah sampel ditentukan, langkah selanjutnya adalah menentukan jumlah sampel untuk setiap kecamatan. Perhitungan jumlah sampel menggunakan metode alokasi proporsional, yakni sebagai berikut (Nazir, 1988):

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \dots\dots\dots (3.2)$$

dimana,

$n_i$ : besarnya sampel untuk stratum  $i$

$n$ : besarnya total sampel yang diambil

$N_i$ : besarnya subpopulasi dari stratum  $i$

$N$ : total populasi

Berdasarkan rumus di atas, didapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan untuk masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:

- Kecamatan Wonopringgo = 22 responden
- Kecamatan Karangdadap = 40 responden
- Kecamatan Tirto = 38 responden

- Tahap III

Membagi sampel tiap kecamatan menjadi dua kategori, yaitu individu berusia 15 tahun yang telah bekerja di sektor pertanian dan non-pertanian.

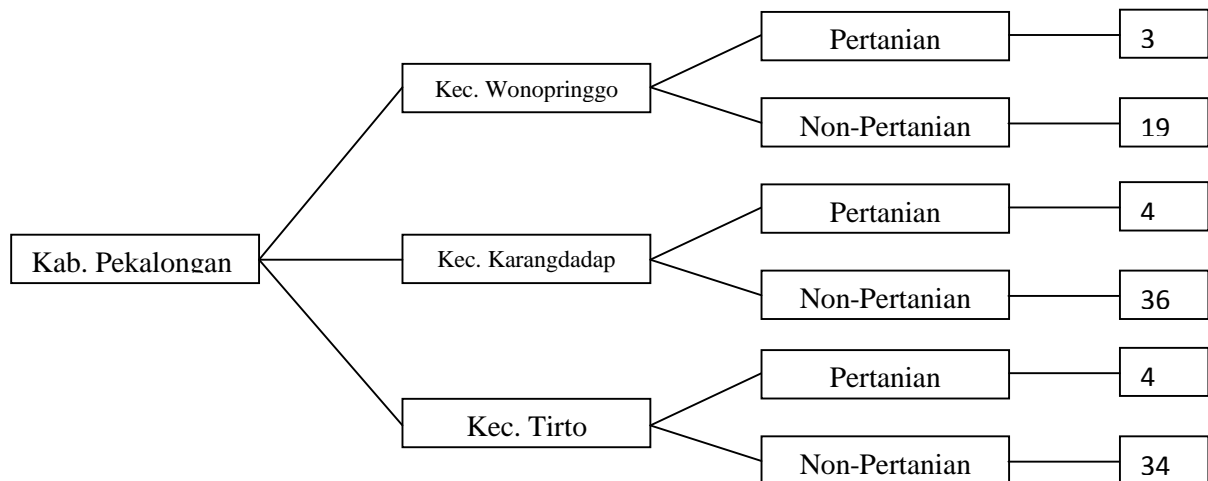
Rumus 3.2 digunakan sekali lagi untuk menghitung berapa sampel yang akan diambil di sektor pertanian dan non-pertanian untuk tiap kecamatan.

Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

- Kecamatan Wonopringgo = 22 responden
  - Sektor pertanian terdiri dari 3 responden
  - Sektor non-pertanian terdiri dari 19 responden
- Kecamatan Karangdadap = 40 responden
  - Sektor pertanian terdiri dari 4 responden
  - Sektor non-pertanian terdiri dari 36 responden
- Kecamatan Tirto = 38 responden
  - Sektor pertanian terdiri dari 4 responden
  - Sektor non-pertanian terdiri dari 34 responden

Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode purposif digunakan untuk menentukan siapa saja yang akan menjadi responden dengan mempertimbangkan aspek keterwakilan sub populasi dalam pengambilan sampel, yakni individu yang berusia 15 tahun yang telah bekerja, baik di sektor pertanian maupun non-pertanian.

**Gambar 3.1**  
**Bagan Teknik Pengambilan Sampel**



### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 1998). Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian (Suharyadi dan Purwanto, 2003). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner.
- b. Data sekunder adalah data yang sudah diterbitkan atau sudah digunakan pihak lain (Suharyadi dan Purwanto, 2003). Data sekunder merupakan data-data penunjang dalam penelitian ini yang diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, antara lain BPS Kabupaten Pekalongan, dan BPS Propinsi Jawa Tengah.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Wawancara, dalam penelitian ini dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner, yaitu daftar pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tertulis, yang bertujuan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban para responden.
- b. Dokumentasi, dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan literatur-literatur, penerbitan, koran, dan majalah, serta informasi-informasi tertulis baik yang berasal dari instansi terkait maupun internet, yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memperoleh data sekunder.

### 3.5 Metode Analisis

#### 3.5.1 *Logistic Regression Model*

Metode analisis data yang digunakan untuk menentukan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan pekerjaan individu adalah *Logistic Regression Model*. Model regresi logistik ini dianggap sebagai alat yang tepat untuk menganalisis data dalam penelitian ini karena variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pilihan pekerjaan bersifat dikotomi. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik dengan dua pilihan (*Binnary Logistic Regression*) yaitu regresi logistik dengan dua

kategori atau binominal pada variabel dependennya (1= jika bekerja di sektor non-pertanian, 0= jika bekerja di sektor pertanian).

Kelebihan model regresi logistik adalah lebih fleksibel dibanding teknik lainnya, antara lain (Ghozali, 2006) :

- Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya variabel pejelasan tidak harus memiliki distribusi normal linier maupun memiliki varian yang sama setiap grup.
- Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variable kontinyu, diskrit dan dikotomis.

Regresi logistik digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan non linier dengan satu atau lebih variabel bebas.

### 3.5.2 Spesifikasi Model Logit untuk Pilihan Pekerjaan

Perumusan model secara lengkap dapat dinotasikan dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$PP = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7) \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana:

PP= Probabilita individu untuk memilih pekerjaan di kegiatan ekonomi non-pertanian relatif terhadap pertanian

X1= Pendapatan (I)

X2= Pendidikan (P)

X3= umur (U)



X4= Jenis kelamin (JK)

X5= Jumlah anggota keluarga (JA)

X6= Kepemilikan lahan (KL)

Kemudian, persamaan matematis di atas ditulis ke dalam model ekonometri sebagai berikut:

$$L_i = \ln \frac{P_i}{1-P_i}$$

$$= \beta_0 + \beta_1 I + \beta_2 P + \beta_3 U + \beta_4 JK + \beta_5 JA + \beta_6 KL + \mu_i \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana:

PP = Pilihan pekerjaan

I= Pendapatan

P = Pendidikan

U = umur

JK = Jenis kelamin

JA = Jumlah anggota keluarga

KL= Kepemilikan lahan

$\beta$  = Parameter

$\mu_i$  = *error terms* (kesalahan pengganggu)

Dari model tersebut akan dilakukan beberapa pengujian yaitu:

1. Pengujian model fit, yaitu menilai keseluruhan fit model terhadap data dengan cara:

a. Statistik *-2 log likelihood*.

Statistik *-2 log likelihood* merupakan uji yang digunakan untuk melihat keseluruhan hubungan antara variabel independen dan kategori variabel dependen berdasarkan nilai kemungkinan (*likelihood value*). Statistik *-2 log likelihood* digunakan untuk melihat apakah penambahan variabel independen ke dalam model secara signifikan memperbaiki model fit. Hipotesis nol uji ini adalah penambahan variabel independen tidak secara signifikan memperbaiki model fit. Jika signifikan pada *alpha* 5%, maka hipotesis nol ditolak. Berarti, penambahan variabel independen ke dalam model memperbaiki model fit (Ghozali, 2006).

b. *Chi square (  $\chi^2$  ) Hosmer and Lemshow*

Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

$H_0$  : Tidak ada perbedaan antara model dengan data yang diamati

$H_1$  : Ada perbedaan antara model dengan data yang diamati

Apabila nilai *Hosmer and Lemshow* signifikan atau lebih kecil dari 0,05 hipotesis 0 ditolak dan model dikatakan tidak fit. Sebaliknya jika tidak signifikan maka hipotesis 0 tidak dapat ditolak yang berarti data sama dengan model atau model dikatakan fit (Ghozali, 2006)

c. *Pseudo R square*

Pada model regresi linier, *R square* memberikan gambaran kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin nilai *R square* mendekati 1 maka nilainya semakin bagus. Untuk model regresi dengan variabel dependen yang berupa kategori, tidak dimungkinkan untuk menggunakan *R square*. Oleh karena itu, digunakan *Pseudo R square* sebagai pengganti dari *R square*. Ada tiga metode pengukuran *Pseudo R square*, yakni:

- Cox dan Snell's *R square*, yaitu pengukuran *R square* yang mencoba meniru ukuran *R square* pada *multiple regression* berdasarkan pada teknik estimasi *likelihood*. Nilai Cox dan Snell's *R square* maksimum kurang dari 1 meski untuk model yang "sempurna".
- Nagelkerke's *R square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell's untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1.

Pada penelitian ini, kedua metode perhitungan metode *R square* akan digunakan semua. Hal ini karena masing-masing metode pengukuran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

- d. Tabel prediksi akurasi (*classification accuracy table*). Tabel ini digunakan untuk mengukur akurasi model model untuk memprediksi perubahan variabel dependen. Tabel ini membandingkan anggota grup prediksi (*predicted group*) berdasarkan model logistik terhadap anggota grup observasi (*observed group*).
2. Uji signifikansi parameter

Model logit menggunakan *wald statistic* untuk mengukur tingkat signifikansi dari tiap parameter. Interpretasi dari *wald statistic* mirip dengan uji t statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi dalam regresi linier. Jika tingkat signifikansi hasil dari *wald statistic* kecil (kurang dari  $\alpha = 0,01$ ;  $\alpha = 0,05$  dan  $\alpha = 0,10$ ), maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika signifikansi lebih dari  $\alpha = 0,01$ ;  $\alpha = 0,05$  dan  $\alpha = 0,10$  berarti variabel independen berpengaruh tidak signifikan secara statistik terhadap variabel dependen.

Parameter dengan tingkat signifikansi yang negatif, menurunkan probabilitas terpilihnya pilihan terhadap kategori referensi. Sedangkan Parameter dengan tingkat signifikansi yang positif, menaikkan probabilitas terpilihnya pilihan terhadap kategori referensi (Ghozali, 2006).